

## Teori Heckscher-Ohlin: Model Perdagangan Internasional

Sarah Bakara<sup>1</sup> Enjelika Simamora<sup>2</sup> Karin Sarah Angelina Siahaan<sup>3</sup> Khairani Alawiyah  
Matondang<sup>4</sup> Fadhil Irfansyah<sup>5</sup>

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara,  
Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

Email: [sarahbakara02@gmail.com](mailto:sarahbakara02@gmail.com)<sup>1</sup> [angelsimamora07@gmail.com](mailto:angelsimamora07@gmail.com)<sup>2</sup>  
[angelinakarina21@gmail.com](mailto:angelinakarina21@gmail.com)<sup>3</sup> [alawiyah@unimed.ac.id](mailto:alawiyah@unimed.ac.id)<sup>4</sup> [fadhilirfansyah212@gmail.com](mailto:fadhilirfansyah212@gmail.com)<sup>5</sup>

### Abstract

*This study aims to explore the relevance of the Heckscher-Ohlin theory in the context of Indonesia's exports to six main destination countries. Using panel data and econometric analysis, the results show that the difference in GDP per capita between Indonesia and destination countries has a positive effect on export volumes, supporting the argument that the H-O theory remains relevant in explaining Indonesia's trade patterns. The Heckscher-Ohlin theory (H-O) is one of the pillars in the economics of international trade developed by Eli Heckscher and Bertil Ohlin in the 1920s. This theory focuses on differences in the availability of production factors between countries as the main cause of international trade. H-O stated that each country will export goods that require relatively abundant and cheap production factors, as well as import goods that require rare and expensive production factors. The H-O model assumes that all countries have similar production technologies, so differences in trade are due to variations in the proportion of production factors, such as labor and capital. Thus, countries with excess labor will tend to export labor-intensive goods, while countries with excess capital will export capital-intensive goods. Although this theory has provided a strong framework for understanding international trade patterns, there have been criticisms of its relevance in the modern context. Some researchers point out that H-O's basic assumptions, such as technological uniformity and a constant scale of outcomes, do not necessarily reflect the realities of today's trading. Recent research shows that while the H-O theory can still be applied to explain some aspects of Indonesian trade, there is a need to update this model to better suit the changing dynamics of the global economy.*

**Keywords:** Trade, Growth, Economy

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi teori Heckscher-Ohlin dalam konteks ekspor Indonesia ke enam negara tujuan utama. Dengan menggunakan data panel dan analisis ekonometrik, hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan PDB per kapita antara Indonesia dan negara tujuan berpengaruh positif terhadap volume ekspor, mendukung argumen bahwa teori H-O tetap relevan dalam menjelaskan pola perdagangan Indonesia. Teori Heckscher-Ohlin (HO) adalah salah satu pilar dalam ekonomi perdagangan internasional yang dikembangkan oleh Eli Heckscher dan Bertil Ohlin pada tahun 1920-an. Teori ini berfokus pada perbedaan ketersediaan faktor produksi antar negara sebagai penyebab utama perdagangan internasional. H-O menyatakan bahwa setiap negara akan mengekspor barang-barang yang membutuhkan faktor produksi yang relatif melimpah dan murah, serta impor barang-barang yang membutuhkan faktor produksi yang langka dan mahal. Model H-O mengasumsikan bahwa semua negara memiliki teknologi produksi yang serupa, sehingga perbedaan perdagangan disebabkan oleh variasi proporsi faktor produksi, seperti tenaga kerja dan modal. Dengan demikian, negara dengan kelebihan tenaga kerja akan cenderung mengekspor barang padat karya, sedangkan negara dengan kelebihan modal akan mengekspor barang padat modal. Meskipun teori ini telah memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami pola perdagangan internasional, ada kritik tentang relevansinya dalam konteks modern. Beberapa peneliti menunjukkan bahwa asumsi dasar H-O, seperti keseragaman teknologi dan skala hasil yang konstan, tidak selalu mencerminkan realitas perdagangan saat ini. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa meskipun teori H-O masih dapat diterapkan untuk menjelaskan beberapa aspek perdagangan Indonesia, ada kebutuhan untuk memperbarui model ini agar lebih sesuai dengan dinamika ekonomi global yang berubah.

**Kata Kunci:** Perdagangan, Pertumbuhan, Ekonomi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## **PENDAHULUAN**

Teori perdagangan internasional modern dimulai dengan kontribusi Eli Heckscher dan Bertil Ohlin, yang menawarkan penjelasan lebih mendalam tentang perdagangan internasional dibandingkan teori keunggulan komparatif klasik. Teori klasik tersebut, meskipun menjelaskan bahwa perdagangan terjadi karena perbedaan produktivitas tenaga kerja antar negara, tidak mampu mengidentifikasi penyebab dari perbedaan produktivitas tersebut. Heckscher dan Ohlin kemudian mengemukakan bahwa perbedaan produktivitas disebabkan oleh proporsi faktor produksi yang dimiliki masing-masing negara, atau yang dikenal sebagai *endowment factors*. Dengan demikian, negara-negara yang memiliki faktor produksi melimpah akan melakukan spesialisasi dalam produksi barang tertentu untuk diekspor, sementara mereka akan mengimpor barang yang produksinya memerlukan faktor produksi yang langka atau mahal. Teori H-O ini sering disebut sebagai "The Proportional Factor Theory" karena menekankan pentingnya proporsi faktor produksi dalam menentukan pola perdagangan internasional.

Teori Heckscher-Ohlin (H-O) adalah pandangan mengenai model perdagangan internasional yang mengisi kekosongan penjelasan yang ada dalam teori keunggulan komparatif. Dikenalkan oleh ekonom Swedia, Eli Heckscher dan muridnya Bertil Ohlin, teori ini berargumen bahwa setiap negara cenderung mengekspor barang yang menggunakan faktor produksi yang melimpah dan efisien, serta mengimpor barang yang memerlukan faktor produksi yang langka dan mahal. Model H-O, yang juga dikenal sebagai model  $2 \times 2 \times 2$ , digunakan untuk menganalisis keseimbangan perdagangan antara dua negara dengan spesialisasi dan kekayaan alam yang berbeda. Dalam konteks ini, ekspor barang bergantung pada ketersediaan faktor produksi unggulan, sedangkan impor dilakukan secara proporsional sesuai kebutuhan faktor produksi yang tidak tersedia secara melimpah di negara tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan analisis teks, menggunakan data sekunder yang mencakup dokumen seperti buku, artikel ilmiah, dan kebijakan perdagangan internasional yang berkaitan dengan teori Heckscher-Ohlin. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis data kualitatif ala Miles dkk., yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selain itu, penelitian ini juga melakukan analisis lintas negara untuk memahami penerapan model H-O dan dampaknya di berbagai negara. Melalui pendekatan kualitatif ini, penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi teori dalam konteks perdagangan internasional.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Teori Heckscher-Ohlin (HO) adalah salah satu teori fundamental dalam perdagangan internasional yang dikembangkan oleh ekonom Swedia, Eli Heckscher dan Bertil Ohlin, pada tahun 1920-an. Teori ini berfokus pada bagaimana perbedaan dalam kelangkaan faktor produksi—seperti tenaga kerja dan modal—mempengaruhi pola perdagangan antar negara. Berikut adalah penjelasan mendetail mengenai konsep dasar dalam teori HO dan perannya dalam perdagangan internasional.

### **Konsep Dasar Teori Heckscher-Ohlin**

1. Faktor-Faktor Produksi: Teori HO menekankan dua faktor produksi utama: tenaga kerja dan modal.

- a. Tenaga kerja, mencakup semua jenis kekuatan kerja manusia yang terlibat dalam produksi, baik itu pekerjaan fisik maupun berbasis pengetahuan. Variasi dalam keterampilan dan pengalaman tenaga kerja menjadi penting dalam proses produksi.
- b. Modal, tidak hanya terbatas pada aset finansial, tetapi juga mencakup aset fisik seperti mesin, peralatan teknologi, dan infrastruktur industri. Modal berfungsi untuk meningkatkan kapasitas dan efisiensi produksi di berbagai sektor.

Kedua faktor ini saling melengkapi dan merupakan komponen integral dalam analisis ekonomi terkait perdagangan internasional. Pemahaman tentang lokasi dan ketersediaan faktor-faktor ini membantu menjelaskan dinamika perdagangan global serta perkembangan ekonomi nasional.

2. Perbedaan dalam Kelangkaan Faktor Produksi. Teori ini menyoroti bahwa perbedaan dalam ketersediaan faktor produksi antar negara adalah kunci untuk memahami pola perdagangan internasional. Setiap negara memiliki karakteristik unik terkait faktor produksi yang dapat dipengaruhi oleh ukuran populasi, tingkat investasi, dan sejarah ekonomi. Contohnya, negara dengan populasi besar tetapi modal rendah mungkin lebih menguntungkan dalam memproduksi barang yang padat tenaga kerja, seperti tekstil, sementara negara dengan modal berlimpah tetapi tenaga kerja terbatas akan lebih efisien dalam memproduksi barang yang memerlukan investasi modal tinggi.
3. Keunggulan Hukum Komparatif. Konsep keunggulan hukum komparatif menyatakan bahwa negara sebaiknya memproduksi barang yang dapat mereka hasilkan dengan biaya relatif lebih rendah dibandingkan dengan negara lain. Ini memungkinkan negara-negara untuk memfokuskan produksi pada barang tertentu yang sesuai dengan keunggulan komparatif mereka, sehingga meningkatkan efisiensi alokasi sumber daya secara global. Misalnya, jika Negara A lebih efisien dalam memproduksi pakaian sementara Negara B lebih efisien dalam memproduksi kendaraan, maka kedua negara dapat saling berdagang untuk mendapatkan barang yang tidak mereka produksi secara efisien.
4. Model Dua Negara, Dua Barang. Model dasar HO mempertimbangkan dua negara yang masing-masing memproduksi dua jenis barang. Dalam model ini, diasumsikan bahwa faktor produksi tidak dapat berpindah secara bebas antar industri atau negara. Hal ini menyebabkan setiap negara cenderung memfokuskan diri pada produksi barang yang menggunakan faktor produksi yang tersedia secara melimpah, lalu melakukan perdagangan untuk memperoleh barang lain dari negara mitra.
5. Peran Penting Teori Heckscher-Ohlin dalam Perdagangan Internasional. Teori Heckscher-Ohlin memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami bagaimana perbedaan dalam kelangkaan faktor produksi mempengaruhi keputusan perdagangan antar negara. Dengan menganalisis alokasi sumber daya dan spesialisasi produksi berdasarkan ketersediaan faktor-faktor tersebut, teori ini membantu merumuskan kebijakan perdagangan internasional yang lebih efektif. Selain itu, teori ini juga menjelaskan bagaimana perdagangan dapat berfungsi sebagai pengganti mobilitas faktor produksi internasional, dengan tujuan menyamakan harga faktor di antara negara-negara yang terlibat.

Secara keseluruhan, teori Heckscher-Ohlin tidak hanya menjelaskan pola perdagangan tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana negara dapat memaksimalkan keuntungan dari sumber daya mereka melalui spesialisasi dan perdagangan internasional.

### **Faktor Pendorong dan Dampak Perdagangan Internasional**

Perdagangan internasional memiliki dampak yang signifikan terhadap kepentingan ekonomi nasional, dan faktor-faktor yang mendorongnya sangat beragam. Berikut adalah

penjelasan mengenai faktor pendorong dan dampak perdagangan internasional berdasarkan model Heckscher-Ohlin: Faktor Pendorong Perdagangan Internasional mencakup:

1. Sumber Daya Alam: Keberadaan sumber daya alam yang melimpah, seperti minyak, gas, dan mineral, menjadi pendorong utama bagi negara untuk terlibat dalam perdagangan internasional. Negara-negara cenderung memanfaatkan potensi ini untuk memenuhi permintaan pasar global.
2. Kebutuhan Domestik: Kebutuhan akan barang dan jasa di dalam negeri juga memicu perdagangan. Negara sering kali harus mengimpor barang yang tidak dapat diproduksi secara efisien di dalam negeri, menciptakan aliran perdagangan yang mengisi kesenjangan antara produksi domestik dan konsumsi ekonomi.
3. Aspirasi Ekonomi: Negara terlibat dalam perdagangan untuk meningkatkan pendapatan nasional dan meraih keuntungan. Ekspor dapat menghasilkan pendapatan valuta asing, sementara impor memungkinkan penyediaan barang dengan biaya lebih rendah.
4. Keunggulan Teknologi: Negara dengan keunggulan dalam teknologi dapat mengolah sumber daya secara lebih efisien, mendorong perdagangan teknologi dan inovasi yang penting untuk pertumbuhan berkelanjutan.

### **Dampak Perdagangan Internasional**

Perdagangan internasional berpotensi meningkatkan efisiensi alokasi sumber daya dan pertumbuhan ekonomi melalui spesialisasi produksi. Negara-negara dapat meningkatkan produktivitas dengan fokus pada sektor di mana mereka memiliki keunggulan komparatif. Namun, dampak dari perdagangan ini bisa tidak merata di masyarakat. Kesenjangan Pendapatan, Perdagangan dapat memperlebar kesenjangan pendapatan antar kelompok dalam masyarakat. Sektor-sektor yang mendapatkan keuntungan dari perdagangan sering kali memiliki kebutuhan faktor produksi yang berbeda, seperti tenaga kerja dan modal, sehingga menciptakan ketidakmerataan distribusi pendapatan. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan implikasi sosial dari ketidakmerataan ini, karena dapat menyebabkan gangguan sosial dan ekonomi. Memahami faktor-faktor pendorong serta dampak dari perdagangan internasional adalah kunci untuk menilai dinamika ekonomi global dan hubungan antarnegara secara keseluruhan.

### **KESIMPULAN**

Teori Heckscher-Ohlin (HO) merupakan fondasi penting dalam analisis ekonomi perdagangan internasional, yang menekankan peran faktor produksi seperti tenaga kerja dan modal dalam mempengaruhi aliran perdagangan antar negara. Teori ini menjelaskan bagaimana perbedaan dalam kelangkaan faktor produksi di berbagai negara dapat memengaruhi pola perdagangan global. Konsep utama dalam teori ini mencakup pengenalan terhadap faktor produksi, perbedaan kelangkaan, hukum keunggulan komparatif, serta model dua negara dan dua barang. Dengan memahami teori HO, kita dapat melihat bagaimana alokasi sumber daya dan perdagangan internasional berkaitan dengan ketersediaan faktor produksi di masing-masing negara. Faktor-faktor pendorong utama perdagangan internasional meliputi sumber daya alam yang melimpah, kebutuhan domestik, dan aspirasi untuk meningkatkan pendapatan nasional. Teknologi juga berperan penting dalam meningkatkan efisiensi ekonomi. Perdagangan internasional memungkinkan spesialisasi, yang pada gilirannya meningkatkan produktivitas dan membuka peluang ekspor. Namun, penting untuk memperhatikan dampak distribusi pendapatan serta kebijakan perdagangan yang ada; diversifikasi ekonomi dapat membantu mengurangi risiko ketergantungan. Studi kasus di Indonesia menunjukkan bahwa perdagangan memiliki dampak positif ketika didukung oleh kebijakan yang memfasilitasi ekspor dan menjaga keseimbangan impor. Pemantauan terus-menerus terhadap dinamika

perdagangan global menjadi kunci dalam mengelola dampak perdagangan internasional terhadap perekonomian nasional.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, F. D., & Arifin, T. (2023). Analysis of Sociology and Anthropology of Sharia Economic Law on Murabahah Dispute Settlement at the Cirebon Religious Court. *Strata Law Review*, 1(2), 118–127.
- Apple Yand. 2004. *Ekonomi Internasional*. Edisi kelima. Erlangga. Jakarta
- Estetika, M., Azhar, A., & Elake, G. L. (2022). Analisis Dinamika Perdagangan Internasional dan Pengaruhnya terhadap Kebijakan Perdagangan Proteksionisme Amerika Serikat. *Sriwijaya Journal of International Relations*, 2(2), 42–69.
- Sabaruddin, S. S. (2015). Dampak Perdagangan Internasional Indonesia terhadap Kesejahteraan Masyarakat: Aplikasi Structural Path Analysis. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 17(4), 433–456.
- Sitorus, A. M. (2018). Hubungan Antara Nilai Tukar Riil, Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi Langsung dengan Ekspor Non Migas Indonesia ke Jepang: Suatu Analisa Regresi dan Adaptasi Model Goldberg Klein. (Depok, Universitas Indonesia).
- Sugiono. 2012. *Ekonomi Internasional* BPF. Yogyakarta.
- Syofya, H. (2017). Analisis Dampak Perdagangan Internasional Terhadap Pembangunan Ekonomi. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*, [https://ejurnal.umri.ac.id/index.php/jae/article/view/202.7\(1\),72-80](https://ejurnal.umri.ac.id/index.php/jae/article/view/202.7(1),72-80).
- Yuni, R. (2021). Dampak Perdagangan Internasional terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia pada Tahun 2009-2019.
- Zatira, D., Sari, T. N., & Apriani, M. D. (2021). Perdagangan Internasional terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.